

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur berkaitan dengan pabrik yang menggunakan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja (www.sahamok.com).

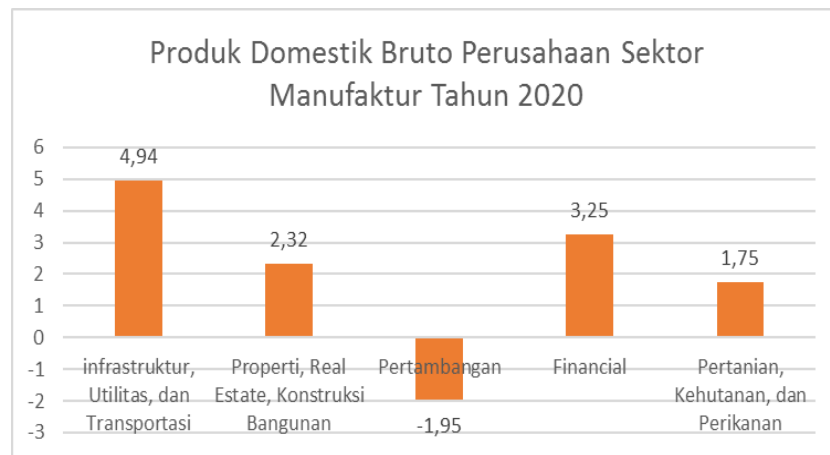
Perusahaan manufaktur termasuk kedalam perusahaan sektoral karena manufaktur terdiri dari beberapa sektor, salah satunya yaitu sektor pertambangan. Pertambangan merupakan kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, dengan cara mekanis maupun manual, di permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasilnya diantaranya, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan (www.bps.go.id). Sektor pertambangan dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu, Tambang Batu Bara, Minyak dan Gas Bumi, Logam dan Mineral serta Tanah dan Batu Galian. Berikut merupakan jumlah perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Table 1.1 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021

No	Sub Sektor	Jumlah Emiten
1	Tambang Batu Bara	24
2	Minyak dan Gas Bumi	11
3	Penambangan Logam dan Mineral	11
4	Penggalihan Tanah atau Batu	1
	Jumlah	47

Sumber: www.idx.go.id (data telah diolah penulis, 2021)

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 berjumlah 47 perusahaan. Sektor Pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industry manufaktur. Dimana perusahaan manufaktur terdiri dari 9 sektor, diantaranya sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property real etstate* konstruksi bangunan, infrastruktur utilitas dan transportasi, finansial dan sektor perdagangan jasa dan investasi (sahamok.com). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode yang telah ditentukan. Berikut perbandingan PDB pada beberapa perusahaan sektor manufaktur tahun 2020.



Gambar 1.1. Tingkat Persentase Produk Domestik Bruto Perusahaan Manufaktur Tahun 2020

Sumber: www.bps.go.id (data telah diolah penulis, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh pada gambar 1.1 bahwa tingkat persentase Produk Domestik Bruto (PDB) perusahaan sektor manufaktur pada tahun 2020 memperoleh hasil fluktuatif. Badan Pusat Statistika telah mencatat bahwa sektor pertambangan memiliki PDB dengan tingkat persentase paling rendah sebesar -1.95 dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya peperangan Cina – Amerika pada tahun 2019 yang berkelanjutan membawa dampak hingga tahun 2020.

1.2 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah hal yang datang dan tidak dapat dicegah di era globalisasi seperti ini. Perdagangan internasional atau yang lebih *familiar* dikenal dengan perdagangan antar negara yang telah berkembang pesat seiring perkembangan teknologi dan akses informasi yang sudah mengglobal. Perdagangan internasional disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan populasi yang menyebabkan perbedaan hasil produksi, pembatasan produksi, kesamaan selera barang, keinginan untuk kerja sama terbuka, hubungan politik dan ekonomi, era globalisasi, serta tidak ada negara di dunia yang bisa berjuang sendiri.

Menurut Kuncoro (2016:38) bisnis atau perdagangan internasional secara sederhana adalah semua kegiatan perdagangan yang melintasi batas-batas suatu negara tertentu, kegiatan usahanya dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) perdagangan luar negeri, yaitu kegiatan impor dan ekspor barang; (2) asuransi, perbankan, konsultan hotel, dan pariwisata, Transportasi dan perdagangan jasa lainnya; (3) Penanaman modal, orang/perusahaan asing yang membeli saham/obligasi dalam negeri; (4) Penanaman modal langsung atau penanaman modal asing. Para peserta bisnis internasional yang terlibat dapat berupa individu, individu swasta, pemerintah. Liberalisasi ekonomi, keragaman permintaan, keunggulan komparatif, perbedaan iklim dan budaya adalah beberapa faktor yang menghasilkan perdagangan internasional.

Perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan internasional akan mengalami permasalahan yang lebih rumit daripada perusahaan yang hanya melakukan transaksi di pasar domestik. Masalah yang sering dihadapi perusahaan dalam transaksi perdagangan internasional yaitu adanya perbedaan dalam penggunaan mata uang setiap negara dan adanya fluktuasi kurs. Fluktuasi kurs menjadi salah satu risiko yang dihadapi perusahaan saat perusahaan melakukan perdagangan internasional. Dalam proses eksportir dan importir, fluktuasi nilai tukar yang tidak terduga akan mempengaruhi penjualan perusahaan, harga, dan keuntungan perusahaan. Jadi ini adalah risiko terpenting bagi perusahaan yang bergerak dalam perdagangan internasional (Saragih dan Musdholifah, 2017).

Manajemen dan Tindakan yang tepat sangat diperlukan agar terhindar dari risiko-risiko tersebut. Risiko yang paling sering dialami oleh pelaku perdagangan internasional dalam transaksinya adalah fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga. Banyaknya aktivitas perdagangan internasional akan menimbulkan adanya risiko yang tinggi, berkaitan dengan hal tersebut maka perusahaan melakukan manajemen risiko (Widyagoca & Lestari, 2016).

Manajemen risiko adalah sistem penting untuk operasional perusahaan. Manajemen risiko adalah aktivitas atau proses terarah dan proaktif yang digunakan untuk beradaptasi dengan kemungkinan salah satu atau sebagian dari kegagalan suatu transaksi atau instrumen (Aritonang dkk, 2018).

Risiko tidak dapat langsung dihilangkan tetapi jika perusahaan tidak berani mengambil risiko maka perusahaan akan kehilangan peluang mendapatkan keuntungan (Windari & Purnawati, 2019). Risiko ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang keadaan yang akan terjadi kedepannya (*future*) dengan keputusan yang diambil sesuai pertimbangan pada saat ini. Risiko adalah ancaman bagi sebuah perusahaan karena bertolak belakang dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga perlunya manajemen risiko yang bertujuan untuk mengelola risiko agar perusahaan dapat bertahan.

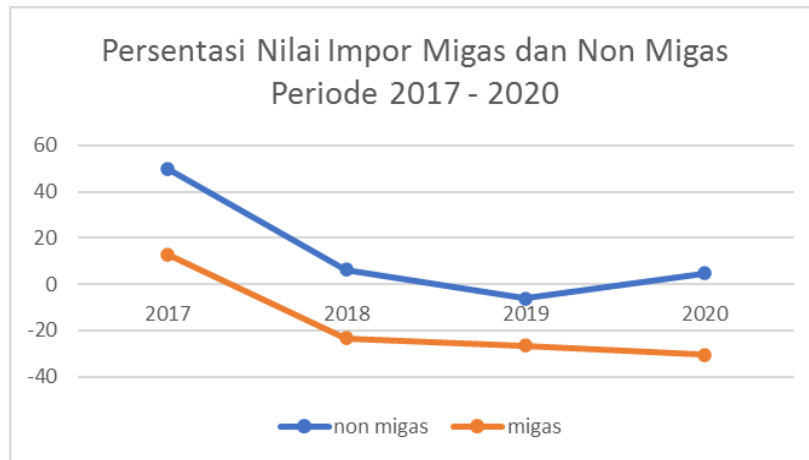
Risiko muncul biasanya karena adanya ketidakpastian. Ketidakpastian bisa berasal dari fluktuasi yang tinggi, semakin tinggi fluktuasi maka semakin besar tingkat ketidakpastiannya. Risiko terbesar dalam transaksi perdagangan internasional adalah risiko dari fluktuasi kurs nilai mata uang asing (*valuta asing*). Perubahan nilai mata uang asing yang tidak terduga dapat berdampak penting pada penjualan, harga, dan laba pada perusahaan ekspor dan impor. Eksposur valuta asing akan dialami oleh perusahaan yang melakukan pembayaran dan atau menerima pendapatan dalam valuta asing. Eksposur valuta asing timbul karena kurs valuta asing selalu berubah (Marhaenis & Artini, 2020).

Ada beberapa cara untuk menghadapi risiko nilai tukar, seperti lindung nilai alami, manajemen kas dan penyesuaian transaksi antar perusahaan, lindung nilai pendanaan internasional serta lindung nilai mata uang asing melalui kontrak *forward*, kontrak berjangka (*future contract*), opsi mata uang, dan *swap* mata uang (Marhaenis & Artini, 2020). Tetapi tidak semua perusahaan yang terpengaruh risiko fluktuasi mata uang asing melakukan tindakan lindung nilai.

Menurut Madura (2015:275) *hedging* adalah Tindakan yang dilakukan untuk melindungi sebuah perusahaan dari *exposure* terhadap nilai tukar. *Exposure* terhadap fluktuasi nilai tukar adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Seperti yang disampaikan oleh Hull (2016: 45) menyebutkan bahwa lindung nilai yang sempurna adalah dengan mengeliminasi semua risiko, namun *perfect hedging* merupakan hal yang sangat jarang sekali adanya. Penggunaan kontrak *derivatif* diharapkan dapat mendekati pada kondisi lindung nilai yang sesempurna mungkin sehingga nantinya diharapkan imbal hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan imbal hasil yang telah diperkirakan (*expected return*). Prinsip *hedging* adalah menutupi kerugian posisi aset awal dengan keuntungan dari posisi instrumen *hedging*. Sebelum melakukan *hedging*, *hedger* hanya memegang sejumlah *aset* awal. Setelah melakukan *hedging*, *hedger* memegang sejumlah aset awal dan instrumen *hedging*-nya disebut portofolio *hedging* (Syaputry et al., 2017).

Hedging dengan instrumen derivatif valas sangat bermanfaat bagi perusahaan yang melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan kebangkrutan, memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan kredit dari kreditor dengan lebih mudah, menjalin kerjasama yang lebih baik dengan pemasok, dan juga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah (karena risiko yang dirasakan oleh pemberi pinjaman lebih rendah). *Hedging* juga dapat memungkinkan perusahaan untuk meramalkan pengeluaran dan penerimaan kas di masa depan lebih akurat, sehingga dapat mempertinggi kualitas dari keputusan penganggaran kas (Marhaenis & Artini, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 sektor tambang mengalami penurunan sebesar -1,95% (BPS, 2021). Pada tahun 2020 terjadi penurunan impor, diantaranya:



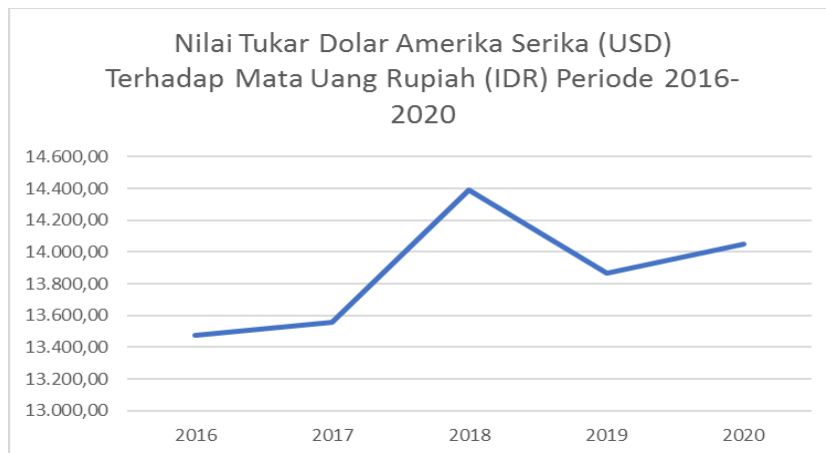
Gambar 1.2 Persentase Nilai Impor Migas dan Nonmigas Periode 2017-2020

Sumber: www.bps.go.id (data telah diolah penulis, 2021)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik grafik diatas menunjukkan kondisi nilai impor migas dan nonmigas dari tahun 2017 – 2020 di Indonesia karena pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat pesat, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal salah satunya ialah karena terjadi perang Amerika Serikat – Cina, dalam kasus ini Amerika Serikat memberlakukan sanksi terhadap negara-negara penghasil minyak Venezuela dan Iran. Sanksi ini sangat dapat mengganggu pasokan minyak. Menurut perkiraan Barclays, kedua negara ini mengakibatkan minyak mentah dunia berkurang sekitar dua juta barel per hari. Dengan seperti itu ekspektasi minyak turun dan permintaan meningkat, yang menyebabkan harga minyak lebih tinggi (www.bappenas.go.id). Tim Harga Minyak Indonesia melaporkan, kenaikan juga dialami ICP SLC yang mencapai US\$ 67,61 per barel atau naik US\$ 3,97 per barel dari US\$ 63,64 per barel (www.migas.esdm.go.id). Dengan kenaikan harga tersebut maka akan terjadi penurunan impor di Indonesia. Karena terjadinya penurunan impor di Indonesia, akan ada pembatasan pemroduksian ke masyarakat Indonesia dengan cara menaikkan harga BBM. Agar Indonesia mendapat impor dengan harga sebelumnya maka perlu

dilakukan *hedging* atau lindung nilai agar walaupun terjadi harga naik kedepannya Indonesia dapat mengunci harga sesuai dengan standar harga di Indonesia.

Hal ini menguntungkan perusahaan Indonesia tersebut untuk menghindari risiko tetapi tidak mengembangkan perekonomian Indonesia agar dapat memproduksi minyak mentah dengan harga normal. Keputusan melakukan *hedging* bisa menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan agar terhindar dari risiko-risiko. Terjadinya kegiatan impor tentunya sangat erat berkaitan dengan kurs valuta asing. Dalam lima tahun terakhir kurs valuta asing dalam setiap tahunnya mengalami fluktuasi.



Gambar 1.3. Nilai Tukar Dolar Amerika Serikat (USD) Terhadap Mata uang Rupiah (IDR) Periode 2016-2020

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 terjadi kenaikan yang melonjak terhadap dolar. Hal ini disebabkan salah satunya karena Bank Sentral Amerika, Federal Reserve, berencana meningkatkan suku bunga acuan (CNBC Indonesia, 2018). Dengan keadaan fluktuasi kurs valuta asing tentu juga akan sangat mempengaruhi kegiatan ekspor-impor. Misalnya untuk kegiatan impor, perusahaan Indonesia ingin memiliki harga beli yang sesuai standar perusahaan, dan untuk melindungi perusahaan dari keadaan tersebut maka penting untuk melakukan *hedging*. Selain faktor eksternal, faktor internal perusahaan juga merupakan faktor penentu suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas *hedging*. Beberapa penelitian

telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan dalam mengambil keputusan *hedging*.

Perusahaan yang berkesempatan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk terus melakukan ekspansi usaha dan dana yang dibutuhkan bukan sedikit dan dana internal yang dimiliki jumlahnya terbatas sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal atau pendanaan suatu perusahaan. Ketika pertumbuhan perusahaan terus meningkat maka akan semakin besar pula perusahaan melakukan aktivitas *hedging*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Musdholifah (2017), dan penelitian Winda Aisyah Widjaja (2016) menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan *hedging*. Sedangkan pada penelitian Widyagoca & Lestari (2016), dan penelitian Herianti & Juwita (2018) menunjukkan *Growth Opportunities* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif dalam pengambilan keputusan *hedging*.

Firm size merupakan besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan yang terlihat dari seberapa besar nilai *equity*, nilai penjualan dan nilai total aktiva. Semakin besar perusahaan tersebut, perusahaan tersebut juga mengambil keputusan *hedging* guna melindungi aset-aset perusahaan serta meminimalkan risiko yang akan dihadapi perusahaan dimasa mendatang (Saragih, 2017). Besarnya *Firm size* atau ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemudahan suatu perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik eksternal maupun internal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Musdholifah (2017) dan Widjaja (2016) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan *hedging*. Sedangkan pada penelitian Krisdian & Badjra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Aditya & Asandimitra Haryono (2018) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Financial distress adalah tahap situasi keuangan yang menurun sebelum perusahaan bangkrut atau dilikuidasi. Tanda-tanda kebangkrutan perusahaan dapat dilihat melalui *financial distress*. Apabila nilai hasil perhitungan menampilkan angka yang rendah maka industri tersebut tercantum dalam industri yang hendak lebih berjaga-jaga dalam mengelola keuangannya sehingga lebih memperbolehkan melakukan kegiatan *hedging*. Dengan demikian mendorong manajemen untuk membuat keputusan lindung nilai untuk melindungi perusahaan dari risiko yang dihadapi saat berdagang Internasional (Marhaenis & Artini, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herianti & Juwita (2018), dan Sakti & Suprihhadi (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Sedangkan pada penelitian Marhaenis & Artini (2020) dan penelitian dari Fatimia dan Sulhan (2016) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kebijakan *hedging*.

Bedasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis akan mengambil judul **“Pengaruh *Growth opportunity, Firm size, Dan Financial distress Terhadap Keputusan Hedging Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020*”**.

1.3 Rumusan Masalah

Fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam kegiatan ekspor-impor. Banyak perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI yang melakukan kegiatan ekspor-impor. Dengan adanya transaksi ekspor-impor tentu kenaikan mata uang USD Dolar ataupun terjadi depresiasi nilai Rupiah dapat menyebabkan penurunan pendapatan perekonomian. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia terutama pada tahun 2017-2020 dengan laju pertumbuhan PDB yang cenderung menurun. Menurunnya PDB pada perusahaan pertambangan diakibatkan karna pada tahun 2019 terjadi perang Amerika-Cina yang mengakibatkan naiknya nilai mata uang USD.

Dengan demikian terjadi penurunan jumlah impor di Indonesia karena keterbatasan perusahaan dengan nilai tukar yang melonjak naik pada tahun 2018. Biasanya untuk mengatasi permasalahan tersebut agar perekonomian terhindar dari ancaman risiko tersebut perusahaan perlu melakukan keputusan *hedging* (lindung nilai). Karena dengan lindung nilai perusahaan dapat mengunci harga, dengan demikian keputusan *hedging* dapat meminimalisir risiko yang membahayakan pendapatan perusahaan. Terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* (lindung nilai) yaitu *growth opportunity*, *firm size*, dan *financial distress* yang terjadi pada tahun 2017–2020

Berdasarkan latar belakang pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Growth opportunity*, *Firm size*, *Financial distress* dan keputusan *hedging* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Growth opportunity*, *Firm size* dan *Financial distress* terhadap Keputusan *Hedging* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Growth opportunity* terhadap Keputusan *Hedging* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Firm size* terhadap Keputusan *Hedging* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
 5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Financial distress* terhadap Keputusan *Hedging* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Growth opportunity*, *Firm size*, *Financial distress* dan keputusan *hedging* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan *Growth opportunity*, *Firm size* dan *Financial distress* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial *Growth opportunity* Terhadap Keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Firm size* terhadap Keputusan *Hedging* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Financial distress* terhadap Keputusan *Hedging* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada berbagai para pihak. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek.

1.5.1. Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan bagi peneliti, sebagai acuan dalam meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging*.
2. Bagi Akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan menjadi pedoman pembelajaran serta menjadi sumber untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang manajemen keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai berikut antara lain:

1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para perusahaan untuk mengambil strategi dalam pengambilan keputusan terkait dengan keputusan *hedging* dalam melindungi aset-aset perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil dari *penelitian* ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam pemilihan perusahaan yang digunakan untuk berinvestasi, karena dapat mengetahui perusahaan mana yang tanggap dalam melindungi aset perusahaannya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara ringkas tentang *Growth opportunity*, *firm size*, *financial distress*, serta *hedging*. Bab ini berisi rangkuman teori-teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan dasar-dasar penelitian yang akan dilakukan seperti teori yang mendasari penelitian, persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, serta penarikan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data serta teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen

e. **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.